

Persatuan Negara-Negara Nusantara: Sebuah Kajian tentang Persamaan Sejarah, Kebudayaan, dan Geografi

Alfian Arisandhi

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
alfian.arisandhi.2205236@students.um.ac.id

Abstract

The prehistoric period includes a number of general conclusions regarding ethnic, cultural and linguistic diversity in the countries of the archipelago region which is by no means a new phenomenon. Archaeological evidence shows that this diversity has existed for thousands of years. Of course, much of prehistory remains difficult to reconstruct. Carbon dating and other techniques make it possible to establish a rough chronology of eras, social hierarchies and primordial religions. However, connecting traces of long-extinct societies with present-day residents is another matter. Apart from that, there are not many important regions in the world whose boundaries are not determined by nature, such as the countries in the archipelago region. This article discusses the unity of countries in Southeast Asia, often referred to as the Archipelago, with a focus on similarities in history, culture, and geography. Through a multidisciplinary study, this article attempts to understand how these similarities influence the formation and maintenance of this union.

Keywords: Unity, Archipelago, History, culture, geography.

Abstrak

Masa prasejarah termasuk sejumlah kesimpulan umum seputar Keragaman etnis, budaya dan bahasa di negara kawasan Nusantara sama sekali bukan fenomena baru. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa keanekaragaman ini telah ada selama ribuan tahun. Tentu saja, sebagian besar masa prasejarah tetap sulit direkonstruksi. Penanggalan karbon dan teknik lain memungkinkan penyusunan kronologi kasar mengenai masa, hirarki sosial dan agama primordial. Meski demikian, menghubungkan jejak-jejak masyarakat yang telah lama punah dengan penduduk masa kini adalah persoalan lain. Selain itu tidak banyak kawasan penting dunia yang begitu ditentukan batas-batasnya tidak oleh alam seperti negara kawasan Nusantara. Artikel ini membahas tentang persatuan negara-negara di Asia Tenggara, sering disebut sebagai Nusantara, dengan fokus pada persamaan sejarah, kebudayaan, dan geografi. Melalui kajian multidisiplin, artikel ini mencoba untuk memahami bagaimana persamaan ini mempengaruhi pembentukan dan pemeliharaan persatuan ini.

Kata kunci : Persatuan, Nusantara, Sejarah, kebudayaan, geografi.

Tujuan/Perkenalan

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Nusantara dan bagaimana persamaan sejarah, kebudayaan, dan geografi telah mempengaruhi persatuan negara-negara di Asia Tenggara. Selain itu artikel ini diharapkan dapat mengimbau para sejarawan di Asia Tenggara Kepulauan, atau Nusantara, untuk menerapkan pendekatan perbandingan demi mengembangkan sejarah regional bersama dan memahami kesamaan proses sejarah di Kawasan Nusantara. Artikel ini juga bertujuan untuk menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi oleh negara-negara ini dalam menjaga persatuan dan kerjasama regional.

Diskusi

Pendahuluan

Nusantara, yang berarti “pulau-pulau yang berada di antara”, adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kawasan kepulauan yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei, Timor Leste, dan sebagian dari Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, dan Myanmar. Istilah ini mencerminkan ikatan geografis, budaya, dan sejarah yang kuat antara negara-negara ini.

Nusantara sebagai Kesatuan Fisik

Tidak banyak wilayah besar di dunia yang perbatasannya tidak jelas seperti Asia Tenggara. Tampaknya terbentuk oleh penyatuan lempeng Samudera Teduh dan Samudera Hindia, yang bagian selatannya membentuk lengkung geologi yang luar biasa, atau bisa dikatakan, serangkaian lengkung yang dibawa kembali ke permukaan oleh lempeng singkapan Samudera Hindia. Yang paling kentara adalah lengkung vulkanik Kepulauan Sunda antara lain Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, dan Sumbawa. Namun ada juga lengkung yang sebagian besar terendam. lengkung tersebut hanya muncul di permukaan rangkaian pulau di sebelah barat Sumatera, dengan selat yang sangat dalam di belakangnya. Di sebelah timur, lengkung vulkanik menonjol lainnya dibentuk oleh Kepulauan Filipina, yang juga memiliki selat dalam di mana lempeng samudera tampak terlipat seiring dengan mengembangnya lempeng samudera. Perbatasan utara Asia Tenggara dibentuk oleh pegunungan Himalaya bagian timur yang hampir tidak dapat ditembus, tempat asal sungai-sungai terbesar di kawasan itu.

Di dalam batas-batas ini terdapat apa yang oleh para ahli teks kuno disebut sebagai Daratan Sunda, dan para ahli geografi kelautan menyebutnya sebagai Selat Sunda, khususnya perairan dangkal dari Teluk Thailand hingga Laut Jawa. Lima belas ribu tahun yang lalu, permukaan air lebih rendah dua ratus meter dan seluruh wilayahnya mencakup daratan yang menghubungkan Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Kalimantan) dengan daratan Asia. Flora dan fauna yang dominan di kawasan ini meluas hingga ke pulau-pulau besar, sebelum putus hubungan darat dengan daratan Asia. Air dan hutan merupakan dua elemen penting dalam lingkungan Asia Tenggara. Dengan demikian, di satu sisi, Asia Tenggara relatif kebal terhadap migrasi dan invasi besar-besaran dari Asia Tengah, seperti yang dialami India dan Tiongkok, dan di sisi lain, Asia Tenggara selalu terbuka terhadap perdagangan lintas batas negara. dan penjelajah dan stasiun televisi dalam jumlah besar. Tidak hanya jalur laut yang ada dimana-mana; Rute-rute ini juga sangat menarik bagi para nelayan.

Unsur yang tersisa, yaitu hutan, melimpah bukan karena lahan, yang merupakan pertanda umum. bukan karena kemiskinan relatif di sebagian besar wilayah tropis tetapi karena suhu udara dan curah hujan yang relatif tinggi. Asia Tenggara adalah salah satu kawasan paling beruntung di dunia, dengan suhu udara yang tidak banyak berubah sepanjang tahun. Oleh karena itu, kita dapat mengandalkan curah hujan sepanjang tahun dan menyediakan perlindungan bagi hutan tropis yang subur. Meskipun sebagian besar hutan

tropis terdiri dari pohon-pohon besar, namun banyak juga jenis pohon yang mempunyai nilai ekonomi yang besar. Saat ini, industrialisasi dan peningkatan populasi sebesar 20 kali lipat belum mampu menjinakkan hutan tropis, seperti yang dilakukan Eropa dan Tiongkok pada abad ke 16. Empat abad yang lalu, lahan pertanian permanen hanya berupa lahan kecil di tengah hutan tropis yang lebat.

Yang lebih luas adalah pemanfaatan utama sumber daya hutan tropis untuk tumbuh kembali dengan menggantikan pertanian dan pengumpulan hasil hutan. Bahkan pusat kota terbesar pun tampaknya memiliki sumber kayu, bambu, dan kelapa yang melimpah sebagai bahan bangunan dan tidak pernah tercatat sebagai produk penting dalam bidang manufaktur atau perdagangan maritim.

Nusantara sebagai Kesatuan Manusia

Keberagaman bahasa, budaya dan agama yang luar biasa di Asia Tenggara, dikombinasikan dengan keterbukaan sejarahnya terhadap perdagangan maritim dengan dunia luar, sekilas tampak mustahil untuk digeneralisasikan. Namun begitu perhatian kita beralih dari politik istana dan “tradisi besar” agama tinggi ke keyakinan dan praktik sosial masyarakat awam di Asia Tenggara, angka-angka mendasar yang akan muncul adalah serupa. Karena nyatanya lebih dari separuh masyarakat yang kita tinggali menggunakan bahasa yang masih berkaitan dengan bahasa Austronesia yang pada saat itu meliputi Filipina, Malaysia, Indonesia, tidak termasuk wilayah paling timur, termasuk Vietnam bagian Tenggara (marga Cham), bisa dikatakan mereka semua berasal dari satu garis keturunan leluhur yang sama. Bahasa-bahasa tersebut diperkirakan berasal dari pohon yang sama (Proto-Austronesia) sekitar seribu tahun yang lalu, di mana bahasa-bahasa yang paling banyak digunakan telah menyebar jauh lebih baru dibandingkan sebelumnya. Tampaknya semakin besar kemungkinan bahwa berbagai elemen umum dalam rumpun bahasa Asia Tenggara harus dijelaskan dalam konteks interaksi mendalam antara komunitas penutur bahasa Vietnam, Thailand, dan Thailand. Sebaliknya, penutur bahasa Mon-Khmer dan Austronesia.

Meminjam kata-kata serupa dari bahasa Mon, Khmer, dan Cham yang lebih tua tentu saja dapat menjelaskan banyak kesamaan sosiokultural lainnya antara para migran yang relatif baru ini dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dua faktor lain memberikan karakteristik serupa pada area ini. Pertama, beradaptasi dengan lingkungan fisik serupa. Kedua, tingginya tingkat hubungan dagang di kawasan. Dalam kondisi seimbang yang sama, makanan biasanya berupa nasi, ikan, dan pohon palem. Selain itu, pinang, yang mungkin juga merupakan tanaman asli daerah ini, merupakan pendamping dari buah pinang, yang di seluruh Asia Tenggara tidak hanya sebagai penyedap makanan yang populer tetapi juga penting dalam interaksi manusia, ritual sosial dan keagamaan.

Namun tidak semua kesamaan karakteristik Asia Tenggara dapat dijelaskan oleh kesamaan lingkungannya. Karakteristik dasar budaya dan sosial membedakan Asia Tenggara secara keseluruhan dari negara tetangganya, Tiongkok dan India. Yang paling penting di antaranya adalah konsep jiwa atau “jiwa” yang bersemayam dalam benda hidup; pentingnya perempuan dalam kaitannya dengan anak-anak, ritual keagamaan, kegiatan komersial dan pertanian; dan pentingnya utang sebagai penentu kewajiban sosial.

Nusantara dalam sisi budaya

Kalau menggarisbawahi ciri-ciri khas Asia Tenggara kepulauan. boleh kita berpedoman pada gejala yang oleh sejarawan Prancis George Coedès disebut sebagai “kesatuan kebudayaan”. Sudah jelas kesatuan kebudayaan itulah yang untuk sebagian besar menyebabkan orang Cina menamakan semua suku bangsa yang berbeda di Nusantara sebagai K'un-lun. Ciri-ciri budaya yang sama kentara di berbagai bidang di bidang kebudayaan materil, ialah persawahan, peternakan binatang peliharaan termasuk kerbau, penggunaan

logam sederhana, ilmu Pelayaran; di bidang tata masyarakat, pentingnya peran wanita dan bekerabatan pihak ibu, serta pentingnya pengelompokan sosial yang bertalian dengan keperluan sistem irigasi; di bidang agama, kepercayaan tempat pemujaan leluhur di bidang mitos, faham kosmos terbagi dua, dengan oposisi gunung dan penguburan mayat dauni, pendirian tempat perbesar laut, satwa terbang dan satwa berenang, orang bukit dan orang pantai I.G. de Casparis dan I.W. Mabbett berpendapat bahwa semboyan Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" berlaku di seluruh pulau-pulau di Asia Tenggara, karena ragam bahasa yang digunakan di lautan luas ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, kecuali kelompok kecil suku terasing.

Dalam sebuah artikel lain berjudul "Beyond the Nation and the Daerah: Pan-Malaysianism and Ahmed Ibn Parfahn's Malayan Grandeur and Our Intellectual Revolution, sejarawan tersebut mengemukakan konsep daerah sebagai bidang sejarah dan sosio-budaya, dan menggarisbawahi kepentingannya dalam sejarah lokal dan nasional seperti juga dalam aspek sejarah yang lain: sejarah pemerintahan, sejarah "interfacial", sejarah daerah, sejarah etnis, dan sejarah ilmu bumi.

Dalam sebuah makalah lain lagi berjudul "«Malay», «Malayan» and «Malay Civilization» as Cultural and Anthropological Concepts in the Philippines from the Time of Rizal to the Present", yang dibacakan pada International Conference on Malay Civilization (Kuala Lumpur, 11 Nov. 1986), beliau membentangkan sejumlah besar hasil studi sejarah dan antropologi, yang mengandung sejumlah pertimbangan tentang sejarah komparatif, menunjukkan beberapa kecenderungan jangka panjang, dan menawarkan berbagai kemungkinan bagi penelitian di masa depan.

Salah satu ciri khas budaya Asia Tenggara, meski tidak eksklusif, adalah pentingnya paranormal dan pakar perempuan. Wanita sepertinya sudah lama menjalin hubungan dekat dengan dunia lembut. Di berbagai lokasi di wilayah ini, banyak paranormal terkenal yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, banyak pula paranormal gay, bahkan transgender, yang terang-terangan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan (seksual). Dalam banyak kasus, para dewa itu sendiri adalah wanita seperti dewi padi yang disebutkan di atas atau Dewi Vietnam (Bunda Suci) dan dewi Cham yang paling penting, Po Nagar.

Sebagai contoh, banyak data masih dapat dipungut dari arsip, dari dokumen yang telah atau belum terbit, dari penggambaran simbolis, dan dari kebudayaan atau beber-sumber tersebut dapat mengungkapkan besur-unsur yang sama dalam kehidupan ekonomi, agama dan politik di berbagai masyarakat Asia Tenggara kepulauan, dan dapat juga mempertemukan telaahan sistematis, pandangan baru dan pengetahuan yang dalam yang bersangkutan dengan nilai-nilai, mentalitas, serta perkembangan, terutama perkembangan kebudayaan. Kecenderungan untuk makin menonjolkan peranan orang pribumi dapat pula ditegaskan kini. penelitian masa lalu.

Nusantara di sisi Ras

Ras manusia yang mendiami berbagai bagian di Nusantara, yakni tentang karakteristik utama fisik dan mental mereka, kedekatan mereka satu sama lain dengan suku di sekitarnya, migrasi mereka, dan kemungkinan asal-usul mereka. Dua ras yang sangat berbeda yang mendiami Nusantara adalah orang Melayu yang menempati hampir secara khusus bagian barat yang lebih besar dari kepulauan itu, dan orang Papua, yang berpusat di New Guinea dan di beberapa pulau di sekitarnya. Di Antara wilayah-wilayah ini ditemukan suku-suku yang juga berada di tengah-tengah antara karakteristik utama mereka, dan kadang-kadang ada titik yang menentukan apakah mereka termasuk salah satu dari ras tersebut atau dari ras lainnya, atau telah dibentuk melalui percampuran dari keduanya. Ras Melayu tidak diragukan lagi yang paling penting dari dua ras tersebut, karena salah satu ras yang paling

beradab, yang paling banyak berhubungan dengan orang Eropa, dan juga memiliki tempat dalam sejarah.

Yang disebut ras Melayu asli adalah ras yang berbeda dari ras lain yang hanya memiliki unsur Melayu dalam bahasa mereka, yang menunjukkan keseragaman karakteristik fisik dan mental, dan yang memiliki ciri khas dalam peradaban dan bahasa mereka. Ras Melayu terdiri dari empat suku besar, dan beberapa suku kecil semi-beradab, dan sejumlah ras lain yang mungkin disebut orang liar. Orang Melayu asli mendiami semenanjung Malaya dan hampir semua wilayah pantai Kalimantan dan Sumatra. Mereka semua berbicara bahasa Melayu atau dialek Melayu, mereka menulis dalam huruf Arab, dan menganut agama Islam. Orang Jawa mendiami pulau Jawa, sebagian dari Sumatra, Madura, Bali, dan bagian barat dari Lombok. Mereka berbicara bahasa Jawa dan Kawi yang mereka tulis dalam huruf pribumi. Mereka adalah penganut Islam di Jawa, tetapi menganut Hindu di Bali dan Lombok.

Orang Bugis menghuni bagian yang lebih besar dari Sulawesi, dan tampaknya ada yang memiliki pertalian keluarga dengan orang Sumbawa. Mereka berbicara bahasa Bugis dan Bahasa Makassar, dengan dialek masing-masing, dan memiliki dua jenis huruf yang berbeda yang mereka gunakan untuk menulis. Mereka semua beragama Islam. Ras keempat terbesar adalah suku Tagalog di Kepulauan Filipina, dan tentang mereka, karena aku belum pernah mengunjungi pulau mereka, aku hanya akan membicarakannya sedikit. Banyak dari mereka yang sekarang beragama Kristen dan berbicara bahasa Spanyol serta berbicara dengan bahasa asli mereka, yakni Tagalog. Orang Melayu Maluku yang terutama menghuni Ternate, Tidore, Bacan, dan Ambon, adalah suku-suku yang membentuk sebuah kelompok Melayu kelima semi beradab. Mereka semua beragama Islam, tetapi mereka berbicara berbagai bahasa mereka masing-masing, yang tampaknya memiliki unsur Bugis dan Jawa, dan bahasa suku terbelakang dari Maluku.

Ras Melayu yang terbelakang adalah suku Dayak di Kalimantan; orang Batak, dan suku terbelakang lainnya di Sumatra; suku Jakun dari Semenanjung Malaya, orang aborigin di Sulawesi Utara, pulau Sula, dan sebagian dari pulau Buru.

Warna kulit semua suku ini berbeda-beda, dari cokelat muda kemerahan, hingga warna kuning, namun tidak begitu banyak berbeda sebagaimana ras-ras di seluruh Eropa Selatan. Rambut mereka hampir sama, yakni hitam dan lurus, dan agak kaku, sehingga jika ada warna lain atau rambutnya agak bergelombang atau keriting, dapat dipastikan terdapat campuran dari beberapa darah asing. Wajah mereka hampir tidak memiliki janggut, dada dan kaki mereka bersih dari rambut. Perawakan mereka sama, dan lebih kecil dibandingkan rata-rata orang Eropa, tubuh mereka kuat, dada bidang, kaki kecil, tebal, dan pendek, tangan kecil dan agak halus. Wajah mereka agak lebar dan cenderung datar; dahi agak bulat, alis rendah, mata hitam; hidung agak kecil, tidak mancung, tapi lurus dan baik bentuknya, ujungnya sedikit bulat, lubang hidung lebar, tulang pipi agak menonjol, mulut besar, bibir tebal tapi tidak menonjol, bentuk dagu bagus.

Nusantara dalam konteks Sejarah Kebudayaan

Masa prasejarah mencakup beberapa temuan umum mengenai keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa di negara-negara kawasan kepulauan, yang sama sekali bukan merupakan fenomena baru. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa keanekaragaman ini telah ada selama ribuan tahun. Tentu saja, sebagian besar sejarah prasejarah masih sulit untuk direkonstruksi. Penanggalan karbon dan teknik lainnya memberikan garis waktu kasar mengenai era primitif, hierarki sosial, dan agama. Namun, menghubungkan jejak masyarakat yang telah lama hilang dengan penduduk yang ada saat ini adalah persoalan lain. Penghuni pertama Asia Tenggara adalah kelompok pemburu-pengumpul. Mereka tidak bercocok tanam tetapi hidup dengan berburu dari hutan, sungai dan laut. Kemajuan datang dengan munculnya sistem pertanian yang diyakini menyebar dari Tiongkok selatan pada abad ke-3 SM. Hal yang penting untuk

ditekankan di sini adalah bahwa “perbatasan” antara “Tiongkok” dan “Asia Tenggara” pada waktu itu berada lebih jauh ke utara dibandingkan sekarang. Orang-orang Han – yang sekarang dianggap “Tionghoa” – berkembang ke selatan jauh di kemudian hari. Selain itu, dalam banyak hal, Tiongkok Selatan saat ini, yang terletak di sebelah selatan Sungai Yangtze, memiliki ikatan etnis, bahasa, dan budaya yang lebih erat dengan Asia Tenggara. Penyebaran sistem padi merupakan proses yang panjang dan lambat, yang berlangsung selama berabad-abad. Tidak ada bukti bahwa pemburu-pengumpul langsung meninggalkan kegiatan mencari makan berubah menjadi petani. Bukti arkeologis dari lokasi- lokasi berbeda di seluruh kawasan menunjukkan bahwa kedua macam sumber penghidupan ini berdampingan satu sama lain dan dalam beberapa kasus, dalam komunitas yang sama.

Pada dasarnya, Asia Tenggara dulunya adalah dunia makhluk lembut. Pandangan ini bahkan bertahan hingga sekarang. Kepercayaan pada roh – yaitu. animisme - pernah ada di semua masyarakat sejarah. Di tempat-tempat tertentu di dunia, kekuatan agama-agama monoteis-Kristen, Islam dan Yahudi- telah melemahkan atau menghapuskan pemujaan terhadap makhluk halus yang ada sebelumnya. Meskipun demikian, animisme tetap menjadi kekuatan dominan di tempat lain. Sedikit sekali orang Asia Tenggara, meski telah terpengaruh pandangan dunia materialisme

Barat, yang menanggalkan kepercayaan mereka terhadap makhluk halus. Tidak sedikit muslim dan Kristen di wilayah ini yang berinteraksi dengan dunia makhluk halus melebihi pemujaan mereka terhadap Tuhan. Para penganut agama yang konservatif dan telah meninggalkan semua praktik animisme sekalipun seringkali tidak menyangka keberadaan makhluk halus.

Seperti di berbagai tempat di seluruh dunia, keluarga dan klan atau garis keturunan secara turun-temurun merupakan fondasi bagi sebagian besar kelompok masyarakat Asia Tenggara. Walaupun demikian, signifikansi dan fungsinya bervariasi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Sebelumnya telah disebutkan ragam istilah untuk kerabat. Ini dengan jelas menggambarkan betapa pentingnya keluarga, terutama untuk menegaskan keberadaan anggota keluarga yang berbeda. Keluarga merupakan lingkungan paling dasar yang hampir selalu diperkuat ritual sembahyang bersama atau aktivitas bersama dalam mencari nafkah. Di banyak kelompok sosial, keluarga diorganisasikan ke dalam klan atau klan keturunan. Keanggotaan seseorang dalam unit terkecil ini ditunjukkan dari nama, tabu tertentu yang diikutinya (pemali), leluhur yang diberinya sesaji atau hanya berdasarkan identitas yang sama. Perlu dicatat bahwa dalam banyak kebudayaan di Asia Tenggara, nama keluarga merupakan penemuan yang relatif baru. kecuali di kalangan etnis Vietnam (mereka menggunakan nama keluarga sejak periode pemerintahan Cina selama milenium pertama) dan etnis Kristen Filipina (sebagian dari mereka mulai memiliki nama keluarga sejak abad ke-16). Etnis Thai mulai menggunakan nama keluarga pada awal abad ke-20 disusul etnis Lao beberapa saat kemudian.

Tidak semua orang Asia Tenggara mempunyai riwayat tinggal di desa, tetapi desa merupakan unit sosial-politik paling umum. Sebagian besar masyarakat dataran tinggi yang oleh pengamat asing disebut 'suku' (tribe) memiliki semacam permukiman yang bisa dianggap desa. 'Suku' bukan lagi istilah politik yang tepat karena dianggap merendahkan. Namun, istilah ini pernah lama digunakan untuk menunjukkan kelompok orang yang hidup di bawah pemimpin tertentu tanpa memiliki struktur pemerintahan formal.

Pada masa pra-modern, banyak kelompok etnis di Asia Tenggara tidak mempunyai struktur di atas tingkat desa. Desa-desa lebih sering berupa unit swasembada yang kepemimpinannya, pada praktiknya, mewakili tingkat otoritas tertinggi dalam kelompok etnis tertentu. Para pemimpin klan bersama seorang pendeta atau orang

yang menyandang kekuatan spiritual menjadi 'elite penguasa'. Hingga abad ke-20 banyak kelompok dataran tinggi seperti Chin di Burma, E-de (Rhadé) di Vietnam dan beberapa kelompok masyarakat di Borneo (sekarang Malaysia Timur, Brunei Darussalam dan Kalimantan) tidak memiliki struktur politik di atas desa.

Kepemimpinan dan kekuasaan dalam kelompok sosial di Asia Tenggara selalu bersifat personal. Keduanya dapat pula dibekingi aksi koersif (atau melalui ancaman) yang diperkuat oleh ritual dan upacara, disahkan oleh kewibawaan yang melekat pada individu atau garis keturunannya. Meski begitu, kekuasaan semacam itu bersifat tidak kekal. Datangnya agama dan konsep kekuasaan raja dari luar Asia Tenggara mengakibatkan kekuasaan kepala suku bergeser menjadi kekuasaan kerajaan. Persukuan pun berganti menjadi kerajaan yang relatif lebih permanen. transformasi ini adalah proses yang panjang dan lama

Pendahulunya Kerajaan kerajaan kuno Asia Tenggara menunjukkan hanya kelemahan dan permasalahan yang sama dengan Walaupun banyak kepala suku dataran rendah yang menjadi raja para kepala suku di dataran tinggi terus melanjutkan dengan cara-cara lama. Selama beberapa abad, perbedaan kualiti antara kekuasaan raja dataran rendah dengan kepala suku dataran tinggi tidak terlalu signifikan, walaupun luas wilayah kekuasaan mereka jelas-jelas berbeda.

Nusantara dalam konteks Sejarah Kolonial

Abad ke-19 menyaksikan perubahan sangat besar dalam gaya hidup di Asia Tenggara dan sebagian besar negara di dunia. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknik, kedokteran, dll. sebagian besar merupakan akibat dari dunia Barat, serta proses industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara yang terjadi pada saat yang sama, yang mendorong laju modernisasi dan globalisasi ke tingkat tertinggi. Tingkat terbaru. Kedua fenomena ini bukanlah hal baru bagi dunia, namun kondisi yang terjadi saat ini sengaja dipercepat.

Inggris adalah negara pertama yang melakukan industrialisasi setelah abad ke-18. Tetapi, langkah ini kemudian diikuti negara-negara Eropa lainnya dan Amerika Serikat sepanjang abad ke-19. Muncul pula negara-negara baru, khususnya Jerman dan Italia, yang menyatukan unit-unit politik lebih kecil yang banyak jumlahnya. Jerman menjadi kekuatan industri terbesar dengan menciptakan konstelasi baru di Eropa dan geopolitik dunia yang berujung Perang Dunia I dan II di abad ke-20.

Akibat dari industrialisasi adalah peningkatan permintaan bahan baku baru yang tentu saja dibarengi dengan peningkatan kuantitas. Rel kereta api, kapal uap, pelapisan timah, persenjataan canggih di era industri, fotografi, lampu listrik, mesin pembakaran internal, mobil dan banyak produk lainnya mengilhami peralihan Eropa ke Asia Tenggara (selain negara-negara lain di dunia) karena daya tariknya terhadap rempah-rempah eksotik. Kemunculan mereka pada abad 19.16. Bagi industrialisasi di Barat, Asia Tenggara mempunyai sejumlah sumber pasokan strategis, termasuk: timah, batu bara dan mineral lain yang diperlukan untuk industrialisasi; karet dan minyak bumi yang dikembangkan di Asia Tenggara dan menjadi vital pada akhir abad ke-19; produk-produk pertanian berharga seperti beras, gula dan ahul (penghasil serat yang umumnya dikenal sebagai serat Manila) jalur pelayaran sempit-Selat Malaka-yang sangat penting bagi perdagangan dunia; dan populasi yang cukup besar dari beberapa daerah menjadi sumber tenaga kerja di perkebunan pertanian dan setidaknya mempunyai potensi pasar untuk barang jadi.

Bangsa Barat memperhatikan negara-negara Asia Tenggara melihatnya sebagai kesempatan sekaligus ancaman. Monarki-monarki lokal seringkali berupaya melawan kekuasaan kolonial. Persenjataan baru dari Barat-artileri yang lebih baik, senapan jenis baru dengan peluru yang dimasukkan dari belakang laras dan bisa menembus berulang kali, senjata

otomatis, bahan peledak berkekuatan tinggi, kapal meriam bertenaga uap dan semacamnya-mengubah keseimbangan militer.

Sayangnya, meski penguasa lokal mendapatkan senjata semacam itu dan secara efektif melawan kekuatan Eropa, sedikit sekali dan mereka yang bisa melakukannya dalam jangka panjang. Penyair Hilain Belloc menangkap realitas brutal masa ini dalam puisinya *The Moder Traveller*:

“Apa pun yang terjadi, kita memiliki senapan mesin Maxim dan mereka tidak”.

Abad ke-19 ditandai sejumlah konflik bersenjata yang brutal Konflik ini seringkali melibatkan kekuatan-kekuatan Barat dan antan mereka dengan pihak-pihak lainnya. Beberapa di antaranya Perang Napoleon, Perang Kemerdekaan Yunani, Perang Diponegoro), Perang Perang Meksiko-Amerika, Perang Saudara Amerika, Perang Krinte Perang Afganistan, serentetan perang unifikasi Jerman dan Italia Perang Prancis-Prusia, Perang Zulu, Perang Boer, Perang Spanyol-Amerika dan lainnya, ditambah begitu banyak konflik kecil di perbatasan-perbatasan Amerika, Afrika dan Asia.

Intelektual terkemuka Jerman di bidang militer abad ke-19 Carl von Clausewitz dengan tepat mengamati bahwa perang adalah perpanjangan tangan kebijakan negara dan politik dengan cara-cara lain. Bersama dengan peperangan yang banyak ini, terjadi pula persaingan strategis memperebutkan pengaruh dan posisi. Dalam bab ini akan dibahas kekuatan-kekuatan Eropa yang mendatangi beberapa wilayah di kawasan Asia Tenggara. Mereka tidak mengincar komoditas tadi tertarik karena faktor geografis yang strategis, mereka takut kek atau Eropa lainnya akan tiba lebih dulu di sana.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia Barat berdampak di Asia Tenggara karena perubahan ini berhadapan dengan realitas lokal yang kompleks seperti yang dibahas dalam bab sebelumnya. Bangsa Asia Tenggara diserbu modernisasi Barat pada abad ke-19. Mereka meresponnya dengan berbagai cara. Interaksi Asia Tenggara-Barat ini tidak hanya membuahkan integrasi. Masyarakat berikut kebudayaannya turut terbagi-bagi. Asia Tenggara juga secara tidak langsung sedang dipersiapkan sebagai panggung sejarah abad 20 dan 21. Kita melihat upaya-upaya kekuatan kolonial untuk menetapkan batas-batas baru di benua Asia Tenggara – perbatasan Batas-batas tersebut membentuk batas-batas geografis negara saat ini- negara bagian.Konsolidasi wilayah daratan ini juga memisahkan kelompok-kelompok masyarakat yang menganggap perbatasan ini hanyalah garis khayal di atas kertas. Bahkan, dalam satu kasus, perbatasan-perbatasan ini membalikkan tradisi geopolitik Asia Tenggara.

Di Asia Tenggara, air menghubungkan penduduk dengan daratan yang memisahkannya seringkali terhalang bukit, pegunungan dan belantara hutan yang lebih sulit diakses. Negara-negara Sumatera memiliki kaitan dengan negara-negara Melayu di seberang Selat Malaka, Kalimantan selatan lebih terhubung dengan Jawa utara (dengan menyeberangi Laut Jawa) daripada Brunei di bagian utara pulau yang sama, laut juga menghubungkan negara-negara Filipina bagian selatan yang mayoritas muslim dengan Kalimantan utara, negara- negara daratan utama Asia Tenggara dan Jawa dibangun di sepanjang lembah sungai dan semacamnya. Tetapi, kekuatan-kekuatan imperium Eropa-yang membangun berdasarkan tradisi geopolitik Eropa- memandang air sebagai sekat dan daratan sebagai penghubung tanpa mempertimbangkan kenyataan betapa sulitnya menembus hutan rimba atau tebing bahkan kenyataan Asia Tenggara. Masyarakat kemudian dikelompokkan secara artifisial dan dalam berbagai kasus, mereka mengabaikan kesombongan penjajah Barat. Kelompok masyarakat semacam itu terus berinteraksi satu sama lain, menjadi penyelundup di mata orang Barat karena melakukan apa saja yang biasa mereka lakukan selama berabad-abad. Kadang mereka memang melakukan penyelundupan karena imperialisme Barat juga penciptakan pasar

dengan keuntungan yang menggiurkan-seperti perdagangan narkoba senjata api ilegal, mata uang palsu dan perdagangan manusia.

Para penjajah Barat nyaris tidak pernah mampu memerintah suatu tempat sepenuhnya sendiri. Mereka membutuhkan sekutu suatu lokal. Ini mencuatkan bermacam-macam konsekuensi yang sekali lagi menyatukan sekaligus memecah-belah masyarakat Asia Tenggara. Di banyak tempat, kekuatan-kekuatan Barat menciptakan elite pemerintahan Pribumi. Situasi ini seringkali membuat hierarki sosial yang ada menjadi lebih kaku dan tidak fleksibel, dan kesenjangan sosial antara elit lokal dan masyarakat meningkat; Keduanya bahkan menjadi musuh. Ada juga yang menentang intervensi kolonial dan membenci "sekutu" pribumi tersebut – kelas sosial sering melancarkan aksi balas dendam berdarah ketika kekuasaan kolonial melemah atau perlahan-lahan bubar pada abad ke-20. Perpecahan etnis ini sering kali diperkuat oleh perbedaan "ras" yang tampaknya sengaja digunakan oleh penguasa kolonial sebagai strategi untuk membagi dan mendefinisikan populasi di wilayah jajahannya.

Penduduk lokal yang bekerjasama dengan rezim kolonial bukanlah 'aktor-aktor' pasif. Banyak yang memandang kagum kemajuan intelektual Barat dan menggunakan pendidikan Barat untuk memodernisasi masyarakat mereka sendiri-demi menyingkirkan pemerintahan asing yang dianggapnya tidak lagi diperlukan. Sayangnya, modernitas gaya Barat ini datang dengan kemas budaya yang tidak selalu dapat diterima. Abad ke-19 khususnya adalah masa aktif misionaris Kristen di dunia non-Kristen. Ini melahirkan pemeluk agama Kristen baru di sejumlah tempat tetapi juga tidak sedikit yang berbuntut permusuhan di banyak tempat lainnya. Secara umum, misi-misi Kristen paling berhasil di kalangan orang-orang yang belum memeluk agama tertentu. Terkadang ini menjadi silang-sengkarut asosiasi agama dan kepentingan pribadi antara penguasa kolonial dengan rakyat jajahan yang sebelumnya dipandang 'terbelakang' oleh masyarakat dominan.

Dengan demikian, perbedaan sosial budaya ini semakin ditegaskan oleh masuknya kolonialisme dan agama Kristen-misi tidak berhasil adalah di kalangan Kristen yang paling masyarakat muslim dan Buddha. Di kalangan muslim sendiri terjadi semacam kompetisi antara bentuk-bentuk alternatif globalisasi antara Islam universalis-reformis dengan apa yang ditawarkan Barat. Di Indonesia, elite pemerintah yang bekerja sama dengan penjajah merasa bahwa reformasi gaya Banuh lebih menarik daripada yang ditawarkan Islam. Sebaliknya, elite agama menyambut baik Islam reformis dan hampir selalu tidak menyukai kekuasaan 'Kristen Barat' walaupun kekuasaan tersebut sesungguhnya bersifat sekuler.

Di Malaya, elite Pribumi mencegah Islam Ren membangun basis kekuatan. Situasi ini tentu saja membuat para elite senang, begitu juga dengan Inggris. Di Thailand-satu-satunya negara Asia Tenggara yang sepenuhnya lolos dari kekuasaan kolonial- elite kerajaan Pribumi menyambut teknologi, pendidikan dan teknik pemerintahan Barat berdampingan dengan Buddha reformis. Kombinasi unik ini ditambah posisi geopolitik yang menguntungkan-karena Prancis di timur maupun Inggris di barat merasa memerlukan adanya negara penyangga-membuat Thailand terbebas dari serangkaian dampak pecah belah kekuasaan kolonial di tempat lain.

Tidak diragukan lagi imperialisme baru era 1800-an sangatlah menentukan. Namun, penting untuk diketahui bahwa imperialisme di sebagian besar Asia Tenggara ini relatif terlambat. Mereka baru datang di akhir abad. Bahkan tempat-tempat yang menjadi bagian dari negara-negara kolonial Inggris, Prancis, Belanda, Spanyol atau Amerika (terutama di wilayah pinggiran) baru jatuh ke tangan Barat di awal abad ke-20. Maka, pendapat yang menyatakan bahwa 'perubahan signifikan yang terjadi di Asia Tenggara serupa di mana pun tempatnya' akan mengingkari realitas sejarah Asia Tenggara abad ke-19 yang kompleks.

Nusantara dalam konteks Sejarah (Pasca-1945)

Perang Dunia II memiliki dampak luarbiasa di seluruh Asia Tenggara. Tetapi, bagaimana persisnya tentu saja bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Bagaimana sisa-sisa perang membrisatu dekolonisasi yang menyusul di kemudian hari? Ini sudah menjadi perdebatan panjang di kalangan sejarawan. Sebagian berpendapat bahwa periode pendudukan Jepang adalah epos historis sangat penting yang secara fundamental mengubah Asia Tenggara karena telah membawa perubahan psikologis, politik dan sosial. Periode ini tidak hanya meningkatkan rasa nasionalisme penduduk Pribumi dan memulai era mobilisasi massa antikolonial setelah berakhirnya pendudukan, tetapi juga memfasilitasi bangkitnya elite-elite baru yang menggantikan para pemimpin tradisional prakolonial serta memimpin perjuangan antikolonial yang terjadi kemudian.

Kebijakan diskriminatif Jepang terhadap kelompok-kelompok etnis berbeda juga melambungkan konflik sosial dan perselisihan antarkelompok masyarakat, meninggalkan warisan ketegangan sosial yang memburuk selama bertahun-tahun. Para sejarawan 'revisionis' berupaya meluruskan dasar pemikiran ini dengan menunjukkan keberlanjutan struktural yang tetap ada kendati mereka tidak dapat menghapuskan asumsi ini samasekali. Setelah perang berakhir, tidak ada opini tercerahkan baik dalam barisan kolonial maupun Pribumi yang secara serius mempercayai bahwa status quo ante sebelum panpin bisa benar-benar dipulihkan. Kesadaran ini mendorong para pemikiran nasionalis untuk menuntut kemerdekaan. Sayangnya, pemikiran tercerahkan semacam itu bukanlah pandangan mayoritas di pihak kolonial. Meski begitu, dekolonisasi-yang terbayangkan-menjadi sangat jelas setelah 1945. Pada akhirnya kekuatan kolonial yang sedikit ogah-ogahan pun terpaksa n kontrol politiknya. Dekolonisasi Asia Tenggara adalah subjek yang kompleks dan tidak pernah menyerahkan nasionalisme Pribumi di beberapa tempat telah dimulai bahkan sejak beberapa dekade sebelum Perang Dunia II, sementara di te lainnya nasionalisme baru dimulai dengan penuh semangat setelah perang berakhir.

Begitu pula yang terjadi di kalangan kekuatan kolonial Eropa. Tidak ada kebulatan suara tentang masa depan imperium kolonial karena kekuatan Eropa tidak sedikit pun kehilangan ambisi koloni menguasai orang non-Eropa. Meskipun prinsip 'perwalia untuk persiapan bagi pemerintahan, tidak ada jasa depan sebagai alat kebijakan kolonial Inggris, tidak ada jadwal yang jela menentukan penyerahan kekuasaan ini. Sebaliknya, seperti dikatakan untuk dari Urusan Koloni Inggris Malcolm MacDonald pada 1938 Mesebaran kemerdekaan akan menjadi proses evolusi yang lambat yang memerlukan waktu beberapa generasi atau bahkan beberapa abad. Bagi kebijakan kolonial Prancis yang didasarkan pada tradisi yaitu tidak dapat dipisahkannya Prancis dengan imperiumnya, konsep dekolonisasi adalah kutukan bagi doktrin 'asimilasi' dan 'asosiasi yang dimilikinya. Tujuan kolonial Belanda yang lebih tidak jelas malah tidak pernah membayangkan adanya potensi asimilasi atau kemerdekaan bagi koloni-koloninya di seberang lautan. Hanya kebijakan kolonial Amerika yang memiliki jadwal penetapan kemerdekaan bagi Filipina pada 1946. Tak terbantahkan, berakhirnya imperium-imperium di seluruh penjuru Asia Tenggara secara formal merupakan fenomena pasca-1945. Fenomena ini muncul dari dunia yang dijungkirbalikkan perang. tempat-tempat

Penjelasan teoretis tentang runtuhnya imperium-imperium Eropa cenderung menekankan pada tiga penyebab utama. Pertama, dunia internasional. Dekolonisasi terjadi dalam konteks pergolakan yang melibatkan kekuatan-kekuatan Eropa dan juga bangsa-bangsa terjajah akibat Perang Dunia II serta munculnya sebuah dunia bipolar setelah perang berakhir. Dunia bipolar tersebut didominasi oleh dua kekuatan yang jelas-jelas antikolonialis yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Setelah 1945 imperialisme sedang diserang. Agresi militer yang dilancarkan kekuatan kolonial untuk mempertahankan imperium.

Mereka tidak dapat dibenarkan menurut aturan pascaperang, yang menghargai prinsip penentuan nasib sendiri. Propaganda sekutu pada masa perang menyatakannya sebagai *raison d'être* perang.

Kedua, kemunduran imperium juga dinilai sebagai pilihan disengaja atau malah sepenuhnya dibekingi militer, kekuatan Eropa yang sudah melemah atau tidak peduli lagi. Bagi mereka beban imperium menjadi terlalu besar. Jadi, pengalihan kekuasaan secara teratur dipandang sebagai jalan keluar yang bijaksana. Ketika krisis akhirnya datang, kesepakatan-kesepakatan bersama dibuat tokoh-tokoh nasional daerah. Penarikan mundur diatur waktunya untuk memastikan bahwa kekuasaan hanya akan diserahkan kepada orang-orang yang dipandang penguasa kolonial sebagai sosok yang 'moderat' dan 'aman'. Dengan demikian, mereka dapat mengamankan kepentingan-kepentingan kolonialis di era pascakolonial.

Penjelasan terakhir memberikan perhatian khusus pada kekuatan krusial yang mengakhiri imperium Barat saat kemunculan nasionalisme Pribumi tidak dapat dibendung. Mereka menuntut kemerdekaan dan mengancam pemerintah kolonial dengan pemberontakan atau perlawanan sipil jika kemerdekaan tidak dipercepat. Pandangan ini optimis bahwa setelah para pemimpin nasionalis lokal mampu menggalang dukungan massa bagi kemerdekaan, hari-hari kolonial sudah akan berakhir.

Teori-teori dekolonisasi memberi pandangan yang bermanfaat tapi tidak seluruhnya mampu menjelaskan perubahan-perubahan - kompleks yang berujung tamatnya kekuasaan imperium. Memobilisasi sikap nasionalis Pribumi yang kuat dan kohesif dari kalangan orang-orang yang dipisahkan celah etnis, budaya, kelas dan agama selalu lebih sulit ketimbang yang muncul dalam bayangan masa lalu. Tidak dapat pula diasumsikan bahwa aksi menyusun perang kemerdekaan yang berisiko atau siasat 'mengabaikan' musuh kolonial yang nekat dan bersenjata lengkap pasti akan berhasil. Bahkan jika kekuatan-kekuatan Barat menyadari bahwa mereka harus beradaptasi dengan perubahan situasi pascaperang, belum jelas apakah mereka bermaksud mengendurkan kekuasaan imperium mereka setelah 1945. Memang, sebagian menganggap status mereka sebagai negara adikuasa terkait erat dengan dipertahankannya imperium kolonial. Sebaliknya, hanya sedikit yang yakin bahwa perang kolonial tidak dapat dimenangkan dengan mengedepankan militer. Tidak jelas apakah para penguasa Barat berniat atau malah telah siap membuat kesepakatan dan menyuap nasionalisme lokal agar dapat merdilte waktu penarikan menyuap mungkin benar bahwa perbuatan yang biasa besar di mundur internasional telah mengubah keseimbangan kekuatan dan tingkat tuangkan perubahan.

Tidak pula ditandai berakal pasti apakah perubahan-perubahan ini benar-benar menandai berakhirnya tatanan Eropa lama dan struktur kolonial yang menyertainya. Baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet sama-sama disibukkan dengan panggung persaingan global lainnya. Perlawanan Amerika terhadap imperialisme kuno terbukti jauh lebih fleksibel ketimbang inspirasi ideologi, memberikan lebih banyak kelonggaran kepada kekuatan-kekuatan kolonial untuk memulihkan imperium mereka di Asia Tenggara.

Sudah jelas bahwa tidak ada satu pun penyebab yang harus bertanggungjawab atas runtuhnya imperium kolonial di Asia Tenggara. Sama seperti bertemunya situasi-situasi yang saling berkaitan di level internasional, gangguan pada salahsatu level-negara penjajah dan Pribumi yang telah menjaga stabilitas tatanan kolonial lama sebelum perang-kemungkinan besar akan berdampak pada tingkatan lainnya; saling memantulkan untuk menghasilkan perubahan yang disiapkan sebagai awal penyesuaian dan adaptasi berikutnya.

Kekacauan akibat bubarnya imperium kolonial di Asia Tenggara yang dipicu oleh Perang Dunia II akan terlihat signifikan dalam konteks ini. Begitu pula yang tampak pada penyelesaian penarikan mundur imperium pada dekade-dekade setelah 1945. Sebelum perang, tidak ada tanda-tanda dalam dunia kolonial untuk dijadikan prediksi mengenai apa yang akan terjadi setelah 1945. Muncul pendapat bahwa perubahan-perubahan di tingkat

internasional, negara penjajah dan Pribumi menciptakan transformasi kompleks yang disebut dekolonisasi. Bukan tidak mungkin kemajuan di tingkat internasional-terutama Perang Dunia II beserta dampaknya-memicu serangkaian pergolakan yang pada akhirnya menghancurkan kekuasaan kolonial di Asia Tenggara.

Nusantara di masa sekarang dan nanti

Asia Tenggara adalah kawasan yang paham betul mengenai seluk- beluk sejarahnya. Setiap negara telah menghasilkan narasi tentang masa lalunya dan dalam banyak kasus, memiliki banyak narasi. Ini terjadi karena versi sejarah buatan pemerintah ditentang, diperdebatkan di ditulis ulang oleh suara-suara berbeda di dalam suatu negara. Upaya untuk mencapai penilaian berimbang terhadap masa lalu kolonial terus dilakukan; memasukkan masyarakat migran ke dalam sejarah 'nasional', menulis sejarah 'lengkap' yang idealnya tidak membiarkan adanya minoritas yang terpinggirkan tanpa suara atau peran dalam sejarah tersebut.

Namun, isu-isu yang diperdebatkan tidak terbatas pada masa kolonial. Kenangan masa lalu yang lebih lama, betapa pun redupnya pada abad ke-21 ini, seringkali dibangkitkan kembali sebagai landasan hak-hak kelompok tertentu untuk berkuasa atau basis klaim pemerintah terhadap wilayah yang diperebutkan. Di tingkat regional, evolusi ASEAN dan perluasannya untuk merangkul hampir semua negara di Asia Tenggara telah menghasilkan narasi masa lalu bersama; menciptakan ikatan bersama negara-negara yang sebelumnya terlibat ketegangan dan konflik serta membangun identitas bersama yang sejatinya belum pernah ada. Memahami sejarah paling mutakhir juga sering menjadi elemen penting dalam membuat konsepsi mengenai 'orang Asia Tenggara' masa kini.

Masyarakat Asia Tenggara menyadari bahwa mereka mendapatkan keuntungan dari kajian yang lebih komprehensif dan lebih memahami sejarah negeri tetangganya, tidak hanya sejarahnya sendiri. Kami berharap buku yang ditulis para sejarawan yang tinggal di Asia Tenggara ini akan berkontribusi terhadap pemahaman semacam itu. Pada saat yang sama, sebuah kawasan dengan penduduk yang begitu kreatif, sumber daya alam yang melimpah ruah dan sejarah yang teramat kaya, akan terus menarik perhatian dunia di luar Asia Tenggara. Kontribusinya bagi dunia dan dirinya sendiri akan terbentuk oleh isu-isu di atas yang saling mempengaruhi.

Kesimpulan

Persatuan negara-negara Nusantara adalah konsep yang penting dalam konteks regional Asia Tenggara. Kita sekarang tentu menyadari kenyataan tersebut bahwa kekayaan, pengetahuan, dan budaya segelintir orang bukan merupakan peradaban, dan tidak memajukan diri kita untuk menuju "keadaan sosial yang sempurna." Sistem manufaktur kita yang luas, perdagangan raksasa kita, kota-kota yang padat, baik kota besar maupun kota kecil, terus meningkatkan dan memperbaharui kesengsaraan dan kejahatan manusia yang lebih besar dari yang pernah ada sebelumnya.

Semua yang telah kita raih ini tidak bisa kita banggakan dan tidak bisa mendatangkan kepuasan, sampai ada pengakuan umum mengenai kegagalan peradaban kita, yang timbul terutama dari kelalaian kita untuk melatih dan mengembangkan secara menyeluruh perasaan empati kita dan aspek-aspek moral kita, dan mengusahakan agar aspek moral tersebut menjadi bagian yang lebih besar dalam undang-undang kita, perdagangan kita, dan seluruh organisasi sosial kita, agar seluruh masyarakat kita benar-benar lebih unggul dibandingkan orang-orang terbelakang tersebut.

Persamaan sejarah, kebudayaan, dan geografi telah memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan persatuan ini. Misalnya, banyak negara di Nusantara

memiliki sejarah kolonial yang serupa, yang telah mempengaruhi perkembangan politik, ekonomi, dan sosial mereka. Selain itu, mereka juga berbagi banyak aspek budaya, termasuk bahasa, agama, dan tradisi, yang telah membantu memperkuat ikatan antara mereka. Akhirnya, geografi kepulauan mereka telah mempengaruhi interaksi mereka satu sama lain dan dengan dunia luar, baik dalam hal perdagangan maupun diplomasi. Meskipun ada tantangan, persatuan ini telah membantu negara-negara ini untuk menghadapi tantangan bersama dan mencapai tujuan bersama. Untuk mempertahankan dan memperkuat persatuan ini, diperlukan komitmen yang kuat dari semua negara anggota.

Bibliografi

- Acharya, A. (2001). *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order*. London: Routledge.
- Chambert-Loir, Henri dan Ambary, Hasan Muarif. (1999). *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, Anthony. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C., Lockhart, Bruce, Lau, Albert, Reyes, Portia, dan Aung-Thwin, Maitrii. (2013). *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Severino, R. C. (2006). *Southeast Asia in Search of an ASEAN Community: Insights from the Former ASEAN Secretary-General*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Thuzar, M. (2017). *ASEAN at 50: Able to Meet the Asian Challenge?* *Asian Survey*, 57(6), 920-930.
- Wallance, Alfred Russel. (2015). *Sejarah Nusantara The Malay Archipelago*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.